

**PROBLEM BASED LEARNING DAN CASE ANALYSIS : UPAYA MENINGKATKAN
HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) SISWA**

Muh. Khusnul Himam
himam3070@gmail.com

Imam Nur Aziz
imamnuraziz@gmail.com

Maftuh
maftuh10@gmail.com
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Abstract

Pendidikan masa kini menuntut siswa mampu berpikir kritis, berargumentasi berbasis bukti, dan melakukan refleksi terhadap permasalahan nyata. Tapi kenyataannya, kemampuan-kemampuan tersebut masih rendah pada banyak siswa akibat dominasi model pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru dan kurang merangsang daya pikir kritis secara aktif. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana penggabungan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan Analisis Kasus dapat meningkatkan kemampuan penyelidikan (*inquiry cycle*), argumentasi ilmiah, dan refleksi kritis siswa secara bersamaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah buku pendidikan, jurnal nasional terakreditasi Sinta, dan jurnal internasional, kemudian dianalisis secara komparatif dan disintesis secara konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi PBL dan Analisis Kasus membentuk pola pembelajaran yang saling menguatkan: kasus nyata mendorong siswa aktif menyelidiki, proses penyelidikan menghasilkan bukti untuk membangun argumen yang kuat, dan diskusi kelompok mendorong siswa mengevaluasi cara berpikir mereka sendiri. Ketiga proses ini berjalan secara bersamaan sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa berkembang secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, pedagogi kritis Freire, dan taksonomi kognitif Anderson-Krathwohl.

Kata Kunci: *Problem-Based Learning*, Analisis Kasus, Berpikir Tingkat Tinggi, Siklus Penyelidikan, Argumentasi Ilmiah, Refleksi Kritis.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menghadirkan tuntutan paradigmatik yang berbeda secara fundamental dari era sebelumnya. Masyarakat global yang berbasis pengetahuan (knowledge-based society) menuntut peserta didik tidak hanya menguasai informasi secara hafalan, melainkan mampu mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi tersebut secara mendalam.¹ Salah satu kompetensi inti yang menjadi penanda kesiapan generasi abad ke-21 adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS), yang mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta sebagaimana dirumuskan dalam taksonomi kognitif kontemporer. Penguasaan HOTS menjadi komponen wajib yang harus diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran kurikulum nasional, mengingat ciri utama berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang relevan dengan kompleksitas persoalan kehidupan nyata.²

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara tuntutan kurikulum dan capaian aktual peserta didik. Berbagai laporan asesmen menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam melakukan investigasi ilmiah secara siklis (inquiry cycle) mulai dari merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data, hingga menarik simpulan berbasis bukti masih tergolong rendah.³ Kelemahan ini turut berimplikasi pada lemahnya kemampuan siswa dalam membangun argumentasi yang berpijak pada data empiris, serta minimnya kapasitas refleksi kritis terhadap fenomena sosial maupun saintifik yang mereka hadapi di lingkungan sekolah. Padahal, kemampuan berargumentasi berbasis bukti dan refleksi kritis merupakan prasyarat esensial bagi terbentuknya warga negara yang literat secara ilmiah dan mampu mengambil keputusan secara rasional di tengah arus informasi yang kompleks.

Salah satu akar persoalan tersebut dapat ditelusuri pada dominasi model pembelajaran konvensional yang masih lazim diterapkan di banyak satuan pendidikan. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung memposisikan siswa sebagai penerima

¹ Yuyun Yunengsih and Een Unaenah, *Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: UMJ Press, 2021).h.12-15

² Imam Gunawan and Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian," *Premiere Educandum* 2, no. 2 (2016): 16–40.

³ R H Handayani and M Muhammadi, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1494–99, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.615>.

informasi pasif, sehingga ruang bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri menjadi sangat terbatas.⁴ Pembelajaran konvensional yang didominasi metode ceramah dan transfer pengetahuan satu arah terbukti kurang mampu memicu daya kritis siswa, karena minimnya keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah autentik yang menuntut analisis, evaluasi, dan sintesis informasi secara aktif.⁵

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, Problem-Based Learning (PBL) telah banyak diteliti dan terbukti efektif dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, karena model ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, menempatkan siswa pada posisi aktif memecahkan masalah, serta mendorong perubahan perilaku belajar baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁶ PBL menghadirkan masalah autentik dan tidak terstruktur (ill-structured) sebagai konteks awal pembelajaran, sehingga siswa dipaksa untuk melakukan investigasi, kolaborasi, dan konstruksi pengetahuan baru sebelum memahami konsep secara formal berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sekadar ilustrasi penerapan konsep yang telah diajarkan.⁷ Di sisi lain, Case Analysis atau analisis kasus menawarkan pendekatan pedagogis yang melengkapi PBL dengan menghadirkan studi kasus konkret yang menuntut siswa melakukan penalaran kontekstual, mengidentifikasi variabel-variabel relevan, dan merumuskan argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Sinergi antara PBL dan Case Analysis berpotensi menyediakan intervensi pedagogis yang lebih komprehensif, karena kedua model tersebut sama-sama menempatkan konteks nyata sebagai jangkar pembelajaran sekaligus memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan investigatif, argumentatif, dan reflektif secara simultan.

Meskipun demikian, kajian literatur menunjukkan bahwa PBL dan Case Analysis pada umumnya diteliti secara terpisah dan parsial sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah, literasi sains, atau keterampilan berpikir

⁴ H N Dini, "Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Indonesia untuk Matematika (JPIMat)*, 2018.

⁵ Veronika Tiara et al., "Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, dan Contoh Nyata," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2024).

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016). hlm. 97-101.

⁷ Cholifah Tur Rosidah, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar," *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 62–71.

kritis secara umum,⁸ sementara penelitian lain mengkaji efektivitas analisis kasus secara independen tanpa mengintegrasikannya dengan sintaks PBL secara sistematis. Bahkan beberapa kajian meta-analisis melaporkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh PBL terhadap HOTS, yang mengindikasikan adanya variabel moderator yang belum terungkap secara memadai dalam desain penelitian sebelumnya.⁹ Se jauh penelusuran yang dilakukan, integrasi PBL dan Case Analysis yang secara spesifik dirancang untuk mengukur peningkatan tiga indikator sekaligus secara simultan yakni kemampuan investigasi melalui siklus inquiry, kemampuan membangun argumentasi berbasis data, dan kemampuan melakukan refleksi kritis terhadap fenomena sosial maupun saintifik masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam literatur pendidikan nasional. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang menjadi titik tolak urgensi penelitian ini.

Berdasarkan uraian permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menguji dan mendeskripsikan bagaimana penerapan penggabungan (blended) model Problem-Based Learning dan Case Analysis dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan investigasi inquiry cycle, membangun argumentasi berbasis data, serta melakukan refleksi kritis terhadap fenomena sosial dan saintifik di lingkungan sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian konseptual (conceptual research), yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk merumuskan, mengembangkan, dan mensistematisasi konsep, proposisi, atau kerangka teoritis baru berdasarkan hasil analisis dan sintesis kritis terhadap konsep-konsep, teori, dan temuan yang telah ada dalam literatur.¹⁰ Penelitian konseptual tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis melalui data empiris di lapangan, melainkan untuk membangun *conceptual framework* yang koheren dan logis melalui proses abstraksi, reinterpretasi, dan rekonstruksi atas gagasan-gagasan yang sudah mapan dalam bidang keilmuan terkait.¹¹ Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasi penelitian yang bertujuan membangun

⁸ Tiara et al., "Menggal Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, dan Contoh Nyata."

⁹ R Triningsih and M Mawardi, "Efektivitas Problem Based Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 3, no. 1 (2020): 51–56.

¹⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011). hlm. 31.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019). hlm. 291-294.

kerangka konseptual yang komprehensif dan sistematis mengenai integrasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Case Analysis* sebagai intervensi pedagogis untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa, khususnya pada tiga indikator utama: kemampuan investigasi melalui *inquiry cycle*, kemampuan argumentasi ilmiah berbasis data, dan kemampuan refleksi kritis. Penelitian konseptual dalam kajian ini dipahami bukan sekadar kegiatan menghimpun dan merangkum gagasan dari berbagai sumber, melainkan sebagai upaya sistematis untuk menggali hubungan logis antarkonsep, mengidentifikasi kesenjangan konseptual, dan menghasilkan proposisi baru yang orisinal serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.¹²

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Sumber data primer mencakup buku-buku teori pendidikan dan pembelajaran yang secara langsung membahas model PBL, *Case Analysis*, teori argumentasi, dan pedagogi kritis, antara lain karya-karya di bidang desain pembelajaran, taksonomi kognitif, dan filsafat pendidikan kritis, yang menjadi rujukan konseptual utama dalam membangun kerangka integrasi model.¹³ Sumber data sekunder mencakup artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal, laporan hasil penelitian tindakan kelas, serta dokumen kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di satuan pendidikan, yang berfungsi memperkaya dan mengonfirmasi relevansi konsep yang dikembangkan. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi tematik, kekuatan argumentasi teoritis, dan kemutakhiran sumber, dengan mengutamakan terbitan dalam rentang sepuluh tahun terakhir kecuali untuk karya-karya teori dasar yang menjadi fondasi konseptual.¹⁴

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang berurutan. Tahap pertama adalah eksplorasi konsep, yaitu penelusuran sistematis terhadap gagasan dan teori yang relevan melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar, Sinta (*Science and Technology Index*), dan ERIC (*Education Resources Information Center*). Tahap kedua adalah identifikasi dan pemetaan konsep berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, setiap konsep yang diperoleh dievaluasi berdasarkan kejelasan definisi, kedalaman argumentasi teoritis, dan

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014). hlm.33-35.

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008). 66-70.

¹⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: GP Press Group, 2013). hlm. 198-201.

potensi kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual baru. Tahap ketiga adalah pencatatan dan pengorganisasian konsep ke dalam sistem kategorisasi tematik untuk memudahkan proses analisis hubungan antarkonsep dan sintesis pada tahap selanjutnya.¹⁵

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, analisis konsep (*conceptual analysis*) digunakan untuk mengurai, mendefinisikan ulang, dan menjelaskan batasan serta karakteristik dari setiap konsep kunci PBL, *Case Analysis*, dan HOTS sebagaimana dipahami dalam berbagai sumber yang dikaji.¹⁶ Kedua, analisis relasional digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan logis, kesejajaran, ketegangan, maupun kesenjangan antarkonsep yang muncul dari berbagai perspektif dan teori mengenai PBL dan *Case Analysis*, guna menemukan celah konseptual yang belum terjawab dalam literatur yang ada. Ketiga, sintesis konseptual digunakan untuk merumuskan kerangka integrasi yang orisinal antara PBL dan *Case Analysis* sebagai model pembelajaran terpadu, dengan merangkai berbagai konsep dan teori yang telah dianalisis ke dalam proposisi konseptual baru yang koheren, logis, dan aplikatif.¹⁷

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas kajian konseptual ini, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi konsep, yaitu mengonfirmasi setiap klaim atau proposisi konseptual yang dirumuskan dengan mengacu pada minimal tiga sumber teoretis yang berbeda dan independen satu sama lain, guna memastikan konsistensi logis dan validitas teoritis dari kerangka yang dihasilkan.[9] Meskipun penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, kerangka konseptual yang dihasilkan diharapkan memiliki ketepatan logis, orisinalitas gagasan, dan kedalaman analitis yang memadai sebagai landasan bagi penelitian-penelitian empiris lanjutan yang akan mengimplementasikan model PBL–*Case Analysis* di kelas secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelusuran dan analisis sistematis terhadap berbagai sumber kepustakaan yang relevan, kajian ini menghimpun dan mengklasifikasikan temuan-temuan mengenai integrasi model

¹⁵ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*.(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-6.

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm. 291-295.

Problem-Based Learning (PBL) dan *Case Analysis* sebagai intervensi pedagogis untuk meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Temuan kepustakaan diorganisasikan ke dalam tiga poin, yaitu kemampuan investigasi melalui *inquiry cycle*, kemampuan argumentasi ilmiah berbasis data, dan kemampuan refleksi kritis.

Poin pertama berkaitan dengan implementasi sintaks PBL-*Case Analysis* dalam konteks pembelajaran. Kajian ini menunjukkan bahwa sintaks PBL yang dikembangkan oleh para ahli secara konsisten memuat lima tahapan inti, yaitu orientasi masalah, organisasi belajar, investigasi mandiri dan kelompok, penyajian hasil, dan evaluasi reflektif.¹⁸ Integrasi *Case Analysis* ke dalam sintaks PBL memperkuat tahap orientasi masalah dengan menghadirkan kasus nyata yang terstruktur (*structured real case*), sehingga siswa tidak dihadapkan pada masalah abstrak yang sulit dimaknai secara kontekstual.¹⁹ Selain itu, kajian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas implementasi PBL-*Case Analysis* sangat ditentukan oleh kualitas kasus yang dirancang guru, di mana kasus yang baik harus bersifat *ill-structured* (tidak memiliki jawaban tunggal yang sederhana), relevan dengan pengalaman siswa, dan mengandung kompleksitas yang memadai untuk memicu proses penyelidikan mendalam.²⁰

Poin kedua mencakup temuan kepustakaan mengenai pengaruh integrasi PBL-*Case Analysis* terhadap perkembangan kemampuan *inquiry cycle* siswa. Dapat diidentifikasi bahwa *inquiry cycle* dalam konteks PBL mencakup empat tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu perumusan pertanyaan investigasi, pengumpulan dan seleksi bukti, analisis dan interpretasi data, serta penarikan simpulan berbasis bukti.²¹ Kajian ini juga menemukan bahwa integrasi *Case Analysis* secara khusus memperkuat tahap pengumpulan dan seleksi bukti dalam *inquiry cycle*, karena analisis kasus menuntut siswa memilah informasi yang relevan dalam kasus yang kompleks, sehingga melatih kemampuan evaluasi sumber secara lebih intensif dibandingkan investigasi tanpa panduan kasus yang terstruktur.²²

¹⁸Handayani and Muhammadi, "Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar." ,"*Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1494-1499.

¹⁹ Stephen E Toulmin, *The Uses of Argument* (Cambridge: Cambridge University Press, 2003).

²⁰ Triningsih and Mawardi, "Efektivitas Problem Based Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD."

²¹ N P I Dharmayanthi, "Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara," *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 10, no. 3 (2022): 291–300.

²² Tiara et al., "Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, dan Contoh Nyata."

Poin ketiga memuat tentang pengaruh model PBL-*Case Analysis* terhadap kemampuan argumentasi dan refleksi kritis siswa. Kerangka Toulmin's Argument Pattern (TAP) merupakan instrumen analitis yang paling banyak digunakan dalam penelitian untuk mengevaluasi kualitas argumentasi siswa, dengan menguraikan struktur argumen ke dalam komponen klaim (*claim*), data (*data*), jaminan (*warrant*), dan dukungan (*backing*).²³ Adapun mengenai refleksi kritis, dalam kajian ini mengidentifikasi bahwa diskusi kelompok dalam konteks analisis kasus merupakan mekanisme utama yang mendorong perkembangan kemampuan refleksi kritis siswa, karena benturan perspektif antarsiswa memaksa setiap individu untuk mengevaluasi asumsi dan bias dalam penalaran mereka sendiri secara eksplisit.²⁴

B. Pembahasan

Analisis komparatif dan sintesis konseptual terhadap seluruh sumber kepustakaan yang dikaji menghasilkan beberapa proposisi penting mengenai mekanisme efektivitas integrasi PBL dan Case Analysis sebagai model pembelajaran terpadu. Proposisi pertama berkenaan dengan mekanisme pemicu kognitif. Kajian kepustakaan secara konsisten menunjukkan bahwa kasus nyata yang dihadirkan melalui Case Analysis berfungsi sebagai pemicu kognitif awal yang jauh lebih kuat dibandingkan penyajian masalah abstrak, karena konteks yang familiar dan konkret mengaktifkan skema pengetahuan awal siswa sekaligus menghadirkan disonansi yang memotivasi proses investigasi secara intrinsik.²⁵ Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menempatkan masalah nyata sebagai ilustrasi pasif setelah konsep diajarkan, PBL-Case Analysis menjadikan kasus sebagai titik tolak pembelajaran yang mendorong siswa mencari konsep secara aktif, sehingga proses inquiry berjalan secara natural sebagai kebutuhan kognitif, bukan sekadar kewajiban tugas yang bersifat mekanistik.²⁶

Proposisi kedua menyangkut keterkaitan fungsional antara kedalaman inquiry dan kualitas argumentasi. Sintesis kepustakaan dalam penelitian ini mengidentifikasi relasi sebab-akibat yang

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016).99

²⁴ S Idris, E Elpisah, and S Syarifuddin, "Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 989–96.

²⁵ Toulmin, *The Uses of Argument*.h.30

²⁶ Dharmayanthi, "Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara."

konsisten antara kedua variabel tersebut: semakin mendalam proses investigasi yang dilakukan siswa, semakin kaya pula bahan bukti yang tersedia untuk membangun argumentasi yang kokoh.²⁷ Temuan ini mengindikasikan bahwa inquiry cycle dan kemampuan argumentasi dalam konteks PBL-Case Analysis tidak berdiri sebagai dua variabel yang independen, melainkan membentuk rantai epistemologis yang saling menopang. Siswa yang melewati tahapan inquiry secara menyeluruh memiliki modal data dan bukti yang memadai untuk mengisi seluruh komponen TAP secara lengkap, sementara siswa yang melewati tahap investigasi secara dangkal cenderung kembali pada pola argumentasi berbasis asumsi karena minimnya bukti empiris yang dimiliki. Implikasi dari proposisi ini adalah bahwa guru perlu memastikan kecukupan waktu dan kedalaman proses investigasi sebagai prasyarat bagi terbentuknya kemampuan argumentasi yang berkualitas.

Proposisi ketiga berkaitan dengan peran diskusi kelompok dalam mengembangkan refleksi kritis. Kajian kepustakaan menemukan bahwa diskusi kelompok dalam konteks analisis kasus berfungsi sebagai ruang dialektis yang secara sistematis memicu perkembangan refleksi kritis melalui mekanisme konfrontasi perspektif.²⁸ Ketika siswa dengan pemahaman yang berbeda-beda menganalisis kasus yang sama, perbedaan interpretasi yang muncul mendorong setiap individu untuk mempertanyakan validitas sudut pandangnya sendiri, mengenali keterbatasan dan bias dalam penalarannya, serta merekonstruksi pemahaman yang lebih komprehensif melalui proses negosiasi makna bersama. Mekanisme ini selaras dengan pandangan konstruktivisme sosial Vygotsky yang menegaskan bahwa perkembangan kognitif tingkat tinggi terjadi pertama-tama dalam ranah sosial (interpsychological) sebelum terinternalisasi dalam ranah individual (intrapsychological).¹⁶

Hasil dalam penelitian ini menemukan konfirmasi yang kuat dalam kerangka pedagogi kritis. Freire menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang melakukan praxis perpaduan antara refleksi dan tindakan atas realitas yang dihadapinya, bukan sekadar objek pasif yang menerima deposit pengetahuan dari otoritas eksternal.²⁹ Dalam hal ini, kasus nyata yang dianalisis siswa bukan sekadar instrumen

²⁷ C Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).h,99-103

²⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008). hlm. 51-58.

²⁹ Triningsih and Mawardi, "Efektivitas Problem Based Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD." 51-56.

pedagogis untuk meningkatkan nilai akademis, melainkan medium untuk melatih kesadaran kritis terhadap kompleksitas realitas sosial yang akan mereka hadapi sebagai warga masyarakat.³⁰

KESIMPULAN

Kajian kepustakaan yang telah dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan konseptual sebagai berikut. Integrasi model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Case Analysis* sebagai strategi pembelajaran terpadu terbukti secara konseptual berdasarkan sintesis berbagai kajian yang ditelaah mampu meningkatkan kemampuan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) siswa lebih efektif dibandingkan penerapan masing-masing model secara terpisah maupun pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru. Efektivitas integrasi keduanya terletak pada mekanisme sinergis yang terbentuk: *Case Analysis* menyediakan konteks otentik yang mendorong proses investigasi secara intrinsik, sementara sintaks PBL menyediakan kerangka prosedural yang memandu investigasi tersebut secara sistematis hingga menghasilkan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dan dipertanggungjawabkan. Kemampuan investigasi melalui *inquiry cycle*, kemampuan argumentasi ilmiah berbasis data, dan kemampuan refleksi kritis dalam model ini membentuk rantai epistemologis yang berkesinambungan: proses *inquiry* yang mendalam menyuplai bukti berkualitas sebagai bahan baku argumentasi, sementara benturan perspektif dalam diskusi kelompok mendorong siswa merefleksi dan merekonstruksi penalaran mereka secara kritis dan berkelanjutan.³¹

Konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan kognitif tingkat tinggi bermula dari interaksi sosial sebelum terinternalisasi secara individual, sehingga diskusi kelompok dalam analisis kasus bukan sekadar kolaboratif teknis, melainkan mekanisme kognitif yang secara struktural diperlukan bagi terbentuknya refleksi kritis yang autentik. Pedagogi kritis Freire menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah proses dialogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang melakukan *praxis* atas realitas yang dihadapinya, bukan objek pasif penerima deposit pengetahuan prinsip yang secara inheren terwujud dalam sintaks PBL-*Case*

³⁰ Gunawan and Palupi, "Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian." 2, no. 2 (2016): 16-40.

³¹ Tiara et al., "Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, dan Contoh Nyata." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2024)

Analysis yang menolak posisi guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Taksonomi kognitif Anderson dan Krathwohl melengkapi kedua kerangka tersebut dengan memetakan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai level tertinggi kemampuan berpikir yang harus menjadi sasaran utama pembelajaran, yang keseluruhannya dioperasionalkan secara simultan dalam setiap tahapan model PBL-*Case Analysis*.³² Konvergensi ketiga kerangka teoritis ini menegaskan bahwa integrasi PBL dan *Case Analysis* bukan sekadar inovasi teknis dalam desain pembelajaran, melainkan perwujudan pedagogis dari prinsip-prinsip epistemologis yang telah mapan dalam tradisi keilmuan pendidikan.

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas, penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Bagi guru, model PBL-*Case Analysis* dapat dijadikan alternatif strategis dalam merancang pembelajaran yang aktif, dialogis, dan transformatif, terutama pada mata pelajaran yang memiliki karakteristik permasalahan kontekstual dan terbuka untuk diinvestigasi. Penerapan model ini menuntut pergeseran peran guru yang fundamental dari penyampai informasi menjadi perancang situasi belajar dan fasilitator proses dialektis yang pada gilirannya memerlukan peningkatan kompetensi profesional dalam merancang kasus yang berkualitas, memandu diskusi yang produktif, serta mengevaluasi kemampuan berpikir tingkat tinggi secara autentik.³³ Bagi institusi pendidikan dan pengambil kebijakan, temuan kajian ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk mendorong adopsi model pembelajaran berbasis masalah dan analisis kasus secara lebih sistematis dalam kurikulum nasional, khususnya dalam konteks penguatan kompetensi abad ke-21 yang menjadikan HOTS sebagai capaian pembelajaran utama yang tidak dapat ditawar.³⁴

Meskipun demikian, penelitian ini tidak luput dari keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Sebagai penelitian kepustakaan, kajian ini sepenuhnya bergantung pada ketersediaan dan aksesibilitas sumber-sumber pustaka yang dapat ditelusuri, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian empiris atau kajian teoretis relevan yang belum terjangkau dalam proses penelusuran. Lebih dari itu, proposisi-proposisi konseptual yang dihasilkan belum diuji secara

³² Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 99-103

³³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), hlm. 97-101.

³⁴ Yunengsih and Unaenah, *Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: UMJ Press, 2021), hlm. 12-15.

empiris melalui penelitian lapangan, sehingga validitas ekologisnya dalam konteks pembelajaran aktual di kelas masih perlu dikonfirmasi melalui penelitian tindakan kelas maupun penelitian eksperimental yang dirancang secara ketat.³⁵

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Dharmayanthi, N P I. “Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara.” *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha* 10, no. 3 (2022): 291–300.
- Dini, H N. “Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Matematika.” *Jurnal Pendidikan Indonesia untuk Matematika (JPIMat)*, 2018.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES, 2008.
- Gunawan, Imam, and Anggarini Retno Palupi. “Taksonomi Bloom – Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian.” *Premiere Educandum* 2, no. 2 (2016): 16–40.
- Handayani, R H, and M Muhammadi. “Penerapan Model Problem Based Learning untuk Melatih Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1494–99. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.615>.
- Idris, S, E Elpisah, and S Syarifuddin. “Pengaruh Model Pembelajaran Case Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Proyek Kreatif dan Kewirausahaan.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1 (2025): 989–96.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group, 2013.
- Rosidah, Cholifah Tur. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkembangkan Higher Order Thinking Skill Siswa Sekolah Dasar.” *Inventa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2018): 62–71. <https://doi.org/10.36456/inventa.2.1.a1627>.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016.
- . *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada

³⁵ Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 4-6.

- Media Group, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Tiara, Veronika, Ninawati Ninawati, Fransiska Liska, Rabiatal Alya, and Yusawinur Barella. “Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, dan Contoh Nyata.” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 3 (2024).
- Toulmin, Stephen E. *The Uses of Argument*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Triningsih, R, and M Mawardi. “Efektivitas Problem Based Learning dan Project Based Learning Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD.” *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 3, no. 1 (2020): 51–56.
- Yunengsih, Yuyun, and Een Unaenah. *Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: UMJ Press, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.